

Belajar Tentang Psike Perempuan

Dari Siti, Athirah dan Marlina

Elizabeth Kristi Poerwandari
Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia
E-mail: Elizabeth.kristi@ui.ac.id

ABSTRACT

Women always have a complex life journey on their own, how they respond with their surroundings, society, and other external factors. But their internal struggle is also have a big impact on their life. Therefore, this paper will explore the psyche or psychology of women through their problems in life. A film can capture some pieces of everyday life, with medium like that, the exploration of women will also be capture in films psychologically. There are three films that this paper will analyse, such as Athirah (2015), Siti (2014), and Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak (2017). At the end, this exploration will be finished as an education, a good understanding of their inner world, outer worlds and themselves as a whole.

Keywords: *psychology, feminism, gender*

ABSTRAK

Perempuan memiliki perjalanan kehidupan yang kompleks, bagaimana mereka merespon lingkungan, masyarakat dan faktor eksternal lainnya. Namun faktor internal perempuan pula menjadi pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan mereka. Karena itu, tulisan ini akan menjelaskan bagaimana psikologi perempuan terhadap berbagai masalah yang mereka hadapi. Tentunya, objek analisis di dalam tulisan ini adalah film, medium audio-visual yang memiliki naratif dalam mewakili perjalanan seorang perempuan. Lewat studi psikologi perempuan ini terdapat tiga film yang akan menjadi bahan terapan, yakni *Athirah* (2015), *Siti* (2014), dan *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* (2017). Tujuan utama dari tulisan ini antara lain sebagai bahan edukasi dalam memahami dan mempelajari sisi batin atau psikologi seorang wanita dengan keterkaitannya terhadap lingkungan sekitar, dunia dan diri mereka masing-masing.

Kata Kunci: psikologi, feminisme, gender

PENGANTAR

Bila digarap dengan baik, film mampu membantu kita belajar banyak hal mengenai hidup. Termasuk di dalamnya, dunia batin dan perilaku manusia. Beberapa kali para terpelajar di kelas menayangkan film, atau meminta mahasiswa untuk menonton film sendiri sebelum menganalisisnya secara psikologi. Dan biasanya justru pembelajarannya lebih berarti sehingga mendapatkan pesan, bukan sekadar secara pengetahuan, melainkan masuk jauh ke dalam lubang hati.

Untuk tulisan ini penulis memilih tiga film, yakni *Athirah* (2015), *Siti* (2014), dan *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* (2017). Ketiga film tersebut dipilih karena beberapa alasan. Pertama, tokoh utama dari tiga film tersebut adalah perempuan dan film tersebut memang bercerita tentang perjuangan perempuan. Kedua, ketiga film memenangkan banyak penghargaan yang bergengsi sehingga dapat disimpulkan sebagai film yang sangat berkualitas. Ketiga, film-film tersebut diproduksi dalam tahun-tahun yang relatif berdekatan sehingga lebih masuk akal untuk disandingkan atau dibahas bersamaan. Keempat, ketiga film menampilkan ke-khas-an Indonesia, dari sisi budaya maupun gambaran visualnya, dari tiga tempat berbeda. Lokasi pengambilan gambar *Siti* adalah Pantai Parangtritis, Bantul, Yogyakarta. *Athirah* diambil di Makassar, Sulawesi Selatan, sementara *Marlina* mengambil lokasi shooting di pedalaman Sumba, Nusa Tenggara Timur.

Penjelasan Ringkas tentang film

Siti (2014)

Siti adalah film independen yang diproduksi pada tahun 2014, disutradarai oleh Eddie Cahyono, dengan Produser Ifa Isfanyah, serta Penulis Eddie Cahyono. Sebagai film independen, *Siti* tidak ditayangkan di bioskop berjaringan di Indonesia,

tetapi pertama kali dipertontonkan dalam *Jogja-Netpac Asian Film Festival* 2014. Film ini baru secara resmi diputar di bioskop Indonesia di awal 2016.¹

Film ini berkisah tentang Siti (diperankan oleh Sekar Sari), seorang perempuan muda penjual peyek jingking di pantai Parangtritis. Suaminya adalah nelayan, yang kemudian mengalami kecelakaan saat melaut. Kecelakaan tersebut menenggelamkan kapal dan menyebabkan suami Siti lumpuh sepenuhnya, tidak dapat beraktivitas apapun dan hanya berbaring di tempat tidur. Kecelakaan ini juga membawa keluarga muda ini terlilit hutang, seharga uang yang dipinjam suaminya untuk dapat membeli kapal yang kemudian tenggelam itu. Untuk dapat membayar hutang, Siti di malam hari bekerja sebagai pemandu karaoke juga.

Dalam Festival Film Indonesia 2015, *Siti* memenangkan Film Terbaik, Skenario Asli Terbaik, serta Tata Musik Terbaik. Film ini juga memperoleh beberapa prestasi internasional yang membanggakan. Di *Toronto Reel Asian International Film Festival* 2015, film ini memperoleh *Honourable Feature Mention*. *Siti* juga disebutkan secara khusus (*Special Mention*) di *Warsaw Five Flavours Film Festival* 2015. Di *Singapore International Film Festival* 2014, *Siti* memenangkan *Best Performance for Silver Screen Award* (untuk pemain utama Sekar Sari). Di *Asian New Talent Award Shanghai International Film Festival* 2015, *Siti* memenangkan *Best Scriptwriter*.

1 "Siti." *Wikipedia*, Wikimedia Foundation, 27 Feb. 2022, [https://id.wikipedia.org/wiki/Siti_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Siti_(film)).

***Athirah* (2015)**

Athirah merupakan versi film yang diadaptasi dari novel semi biografi yang ditulis oleh Alberthiene Endah. *Athirah* diproduksi tahun 2015, dengan produser Mira Lesmana, disutradarai Riri Riza, dan naskah film ditulis oleh Salman Aristo dan Riri Riza.

Film *Athirah* berkisah mengenai Athirah (diperankan oleh Cut Mini Theo), yakni Ibunda dari Jusuf Kalla. Film juga menampilkan cukup banyak cerita Jusuf Kalla ketika muda, saat dibesarkan sekaligus mendampingi ibunya. Awalnya Athirah hidup bahagia bersama suaminya, dan suami-istri ini dianggap sebagai pasangan yang serasi. Tetapi kemudian hidupnya berubah ketika suaminya menjadi makin sibuk, jarang pulang dan ternyata diam-diam mengawini perempuan lain. Athirah berjuang harus mengelola kegundahannya, sekaligus membesarkan anak-anaknya. Anak laki-laki tertuanya yang dipanggil Ucu (Jusuf Kalla) juga ikut gundah dan tidak mengerti apa yang harus dilakukan.

Di Festival Film Indonesia 2016, *Athirah* memenangkan banyak penghargaan. Film ini memenangkan penghargaan untuk Film Terbaik, Sutradara Terbaik, Pemeran Utama Wanita Terbaik, Skenario Adaptasi Terbaik, Tata Artistik Terbaik, dan Tata Busana Terbaik. Di lingkup internasional, film ini diputar di *Vancouver International Film Festival*, *Busan International Film Festival*, serta di *Tokyo International Film Festival*. Athirah juga memperoleh penghargaan Inalco Awards di Festival Internasional *des Cinemas d'Asia Vesoul*, di Perancis.²

***Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* (2017)**

Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, dari perspektif penulis sebagai orang yang menekuni psikologi dan isu perempuan,

² "Athirah" *Wikipedia*, Wikimedia Foundation, <https://id.wikipedia.org/wiki/Athirah>.

merupakan film yang amat sangat istimewa. *Marlina* diproduksi di tahun 2017, disutradarai oleh Mouly Surya, dengan Produser Fauzan Zidni dan Rama Adi. Penggagas cerita adalah Garin Nugroho, dan ceritanya kemudian dipindahkan ke dalam skenario film oleh Mouly Surya dan Rama Adi.

Marlina bercerita tentang penggalan hidup seorang janda di pedalaman Sumba bernama Marlina (diperankan oleh Marsha Timothy). Suaminya mati meninggalkan lilitan hutang, dan suatu malam para penagih hutang datang ke rumahnya. Didahului dengan kedatangan pemimpin kelompok, Markus, yang kedatangannya langsung menghadirkan teror dalam batin Marlina. Disusul oleh para anak buahnya yang seperti di langit ke tujuh karena berhasil mengambil semua ternak yang dimilikinya. Lewat makanan yang dihidangkannya, Marlina berhasil meracuni beberapa anak buah Markus, tetapi ia tidak dapat melawan pemerkosaan yang dilakukan Markus. Meski demikian saat kejadian tersebut ia berhasil meraih golok dan menebas kepala laki-laki itu hingga terputus dari badannya.

Menentang kepala Markus, Marlina berniat melaporkan yang terjadi ke kantor polisi, jauh di kota. Di perjalanan, ia bertemu temannya yang sedang hamil tua (Novi) yang sedang mencari suaminya. Mereka kemudian menumpang truk yang lewat. Perjalanan tidak lancar, karena anggota kawanan perampok yang tidak sempat terkena racun (Frans) mencarinya. Marlina harus bersembunyi dan ditinggalkan oleh truk itu. Ia meneruskan perjalanan seorang diri menunggang seekor kuda. Ketika tiba di kantor polisi, Marlina menyadari bahwa polisi tidak peduli dengan persoalan dan laporannya.

Marlina memutuskan kembali ke rumahnya. Frans telah menyandera Novi di rumah tersebut. Saat Novi sedang menyiapkan makanan, Marlina mengalami kembali pemerkosaan, kali ini yang dilakukan oleh Frans. Novi dalam ketakutan dan kegeramannya memberanikan diri untuk menyudahi pemerkosaan itu dengan memenggal kepala Frans. Film berakhir dengan adegan Novi melahirkan anaknya dibantu oleh Marlina.

Sangat istimewanya film ini diperlihatkan oleh keluasan distribusi dan berbagai penghargaan yang diperoleh. Sebelum ditayangkan di bioskop-bioskop Indonesia, *Marlina* terlebih dulu diputar di *Directors Fortnight Festival Film Cannes 2017*. *Marlina* juga masuk dalam seleksi *New Zealand International Film Festival*, *Melbourne Film Festival*, dan *Toronto International Film Festival*.

Di Festival Film Indonesia 2018, *Marlina* memenangkan banyak penghargaan. Yang dimenangkan adalah kategori Film Terbaik, Sutradara Terbaik, Pemeran Utama Wanita Terbaik, Pemeran Pendukung Wanita Terbaik (Dea Panendra), Skenario Asli Terbaik, Sinematografi Terbaik, Pengeditan Terbaik, serta Tata Artistik Terbaik. *Marlina* juga memenangkan Aktris Utama, Tata Musik, Tata Artistik, Kamera serta Film Bioskop Terbaik di Piala Maya 2017.

Selain ditonton di Indonesia, film ini juga diedarkan setidaknya di 23 negara, serta memenangkan beberapa penghargaan di festival internasional. Antara lain di Festival Film Sitges, Penghargaan Layar Asia Pasifik, Festival Film Goteborg, dan Penghargaan Film Asia. Di Festival Film Siges 2017 untuk Aktris Terbaik dan di Tokyo FILMeX 2017 untuk Grand Prize.³

PEMBAHASAN

Perempuan Manusia Kelas Dua

Ketiga film dengan sangat jelas menggambarkan realitas hidup perempuan sebagai manusia kelas dua, yang dapat diperlakukan sebagai objek, bukan sebagai sesama manusia. Perempuan tidak perlu diperhatikan kepentingannya, tidak ditanyai keinginan dan harapannya. Dalam beberapa kasus, diperlakukan tanpa kehormatan sama sekali, dengan tumpukan kekerasan yang sangat kuat.

³ “Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak.” *Wikipedia*, Wikimedia Foundation, 1 Maret 2022, https://id.wikipedia.org/wiki/Marlina_si_Pembunuh_dalam_Empat_Babak.

Athirah bercerita mengenai pergulatan perempuan kelas menengah di tahun 1950-an setelah kemerdekaan Indonesia dalam masyarakat yang sarat diatur oleh adat Bugis. *Athirah* mungkin tidak menderita secara fisik dalam arti harus berjuang untuk keberlangsungan hidupnya mencari makan. Tetapi bila pembaca atau penonton meletakkan diri dalam posisinya, terasa bahwa aspek psikologi dari film ini dapat digambarkan dengan kuat. Misalnya ketika suami mulai berubah, dan *Athirah* telah menangkap perubahan itu, tetapi tidak ada percakapan apapun, dan *Athirah* hanya bertanya-tanya dalam hati.

Beberapa adegan menonjol yang sarat dengan aspek psikologinya antara lain adalah saat *Athirah* mendapati suaminya makin sibuk dan menjadi ‘lebih pesolek’. *Athirah* akhirnya mendapati suaminya kawin lagi tanpa pernah bertanya atau membahas hal itu sedikit pun dengan sang istri. *Athirah* mengetahui perkawinan itu setelah mencari tahu dari orang lain. Suaminya kawin lagi saat ia sedang mengandung. Meski suami hanya sesekali pulang, ada gambaran di masa berikutnya, ketika *Athirah* mengandung kembali. Hal tersebut tampaknya sempat membuat Ucu kesal – karena – bagaimana mungkin sudah dipoligami – kok masih saja hamil lagi?. Peristiwa lain yang tampaknya mengguncang bagi *Athirah* adalah saat ia bersama Ucu menghadiri pesta perkawinan dari orang dekat, tak disangka suaminya – yang disangka tidak akan datang – juga hadir membawa istri keduanya.



Gambar 1. Athirah yang sedang hamil memastikan Ucu baik-baik saja (Sumber: Miles Films)

Berbeda dari Athirah, Siti adalah perempuan kelas bawah dan tidak berpendidikan yang hidup di masa jauh lebih kini. Cerita film dimulai dari adegan adanya penggerebekan tempat karaoke yang pasti dianggap sebagai lokasi remang-remang dan perlu ditutup. Disusul dengan adegan Siti sebagai ibu dan pekerja harus repot mengurus anaknya (Bagas), merawat suami (Bagus) yang terbaring, serta berjualan peyek jingking bersama ibu mertuanya di pinggir pantai.

Siti pasti amat bingung mengenai bagaimana mencari uang untuk keperluan sehari-hari karena se usai kecelakaan, suaminya sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa lagi, hanya tergoles di tempat tidur. Tambahan lagi, ia dikejar-kejar penagih hutang karena mereka membeli kapal menggunakan uang utang yang jumlahnya sangat banyak untuk ukuran mereka.

Siti menyadari bahwa ia tidak punya modal cukup untuk dapat memperoleh pekerjaan yang baik dan 'pantas'. Karenanya, apa boleh buat, di pagi dan siang hari ia menjual peyek pada para pengunjung pantai. Lalu malam harinya ia merelakan dirinya rentan menghibur para lelaki, menjadi pemandu karaoke dengan harapan dapat memperoleh tambahan uang untuk melunasi hutang.

Suami Siti tidak setuju istrinya bekerja sebagai pemandu karaoke. Karena lumpuh, ia tidak dapat berbuat apa-apa dan hanya dapat menunjukkan ketidaksetujuannya dengan sama sekali tidak bersedia lagi berbicara dengan istrinya. Siti sangat frustrasi dengan sikap suaminya, walau digambarkan tetap merawat suaminya dengan baik, seperti memandikan, mengganti bajunya serta menyuapinya makan. Bagaimanapun, dalam batin Siti berkecamuk berbagai kebingungan dan konflik.



Gambar 2. Siti menyuapi sambil ingin banyak mengobrol dengan suami (Sumber: Fourcolours Films)

Bagaimana dengan Marlina? Kisah Marlina sangat mengejutkan dan membuat penonton terpana dengan ketegangan penuh dari awal hingga akhir film. Gambarnya bukan sekadar perempuan sebagai warga kelas dua, melainkan betapa perempuan seolah berada dalam bahaya terus menerus karena diperlakukan bukan seperti manusia.

Marlina merupakan representasi perempuan yang hidup dalam alam dan lingkungan budaya yang amat keras dan mengharuskannya selalu waspada. Seolah perempuan terus ada dalam keterancaman karena kapan pun dapat mengalami kekerasan, dalam bentuk apapun. Awal film telah sangat mencekam bagi penonton, khususnya penonton perempuan yang dapat lebih mudah beridentifikasi dengan Marlina. Kedatangan Markus langsung membunyikan bel tanda bahaya, apalagi ketika disusul kehadiran anak-anak buahnya yang merampok semua ternak yang dimiliki Marlina.

Perilaku gerombolan perampok yang mendekat untuk mencari kesempatan dapat menyergap sosok perempuan Marlina serta percakapan di antara sesama mereka yang sangat seksis tentang meniduri perempuan, makin menginformasikan bahwa film akan bicara mengenai betapa sulitnya hidup perempuan. Apalagi kemudian Markus memperkosa, yang sangat mengejutkan dapat diakhiri oleh Marlina dengan menebaskan parang yang juga mengakhiri hidup laki-laki itu.



Gambar 3. Marlina akan ke kantor polisi dengan menenteng kepala Markus (Sumber: Cinesurya)

Sementara itu, Novi adalah teman Marlina yang sedang hamil tua dan sudah masanya akan melahirkan. Ia digambarkan sedang mencari suaminya, yang tidak kunjung pulang dan sama sekali tidak peduli pada sang istri. Ketika akhirnya Novi berhasil menemukan suaminya, laki-laki tersebut bukannya menunjukkan kepedulian, tetapi malah merasa terganggu, marah, dan menuduh Novi bermain mata dengan laki-laki lain. Novi dianiaya dan ditinggalkan di padang terbuka begitu saja.

Kompleks dalam Diam

Ketiga film mampu menghadirkan gambaran kompleks pengalaman perempuan yang sulit memperoleh kebebasan dan harus menghadapi berbagai tantangan untuk dapat menjaga diri dan menampilkan jati dirinya dalam kehidupannya bersama orang-orang lain.

Ada banyak diam dalam film. Athirah tidak beradu debat dengan suaminya, apalagi bertengkar hebat. Siti banyak mencoba bercerita pada suami, meski tanpa memperoleh tanggapan apapun. Ia ingin saling bercerita dari hati ke hati, dan meminta suaminya membuka suara, tetapi laki-laki itu bungkam. Sementara itu film *Marlina* menjadi lebih mencekam karena Marlina pada siapapun saja – sangat diam, dengan ekspresi keras membatu. Ia seperti mengomunikasikan ‘terlalu banyak kesakitan yang terjadi dalam hidupku, kalian tidak perlu tahu dan tidak ada gunanya membicarakannya.’

Orang-orang yang ditemuinya dalam perjalanan di atas truk juga lebih banyak diam. Mereka mungkin ingin tahu apa yang terjadi, tetapi tidak bertanya apa-apa. Yang sedikit berbeda adalah Novi, yang tampil terbuka, banyak bicara, banyak bertanya karena keheranannya melihat Marlina. Novi yang hamil besar juga menampilkan banyak emosi – cemas, antusias, rindu dan mencari suami, juga marah.

Cerita Siti dan Marlina banyak mengungkap realitas sosial yang membuat hati miris. Penggerebekan tempat karaoke di mana Siti bekerja, tampaknya oleh satuan polisi pamong praja – yang di balik itu digambarkan sering juga datang mencari hiburan ke tempat itu. Juga berbagai layanan prima yang diberikan oleh pemilik karaoke untuk menyenangkan petugas, antara lain dengan menyuguhkan minuman oplosan.

Film *Siti* juga menggambarkan hal yang nyata sangat mungkin terjadi. Siti yang frustrasi dengan banyaknya tantangan yang dihadapi dalam hidupnya, juga digambarkan terbelah hatinya oleh laki-laki lain. Ia ingin setia pada suaminya, tetapi juga gundah sekaligus agak berharap – dalam kedekatannya dengan Gatot, seorang anggota satpol PP yang ditemui di tempat karaoke dan ingin menikahi Siti.

Sementara itu Marlina, dan perempuan-perempuan seperti dia, tampaknya memang ditempa oleh hidup yang sangat keras yang tidak berpihak pada mereka. Marlina tak punya biaya untuk menguburkan suaminya, sehingga jasadnya ditaruhnya saja di sudut rumah. Karena ia perempuan yang sendirian, ia menjadi lebih rentan kekerasan dalam bentuk apapun.

Setelah perampokan dan pemerkosaan yang dialami, Marlina yang berhasil meracuni para perampok dan menebas kepala pemimpin perampok yang memperkosanya berniat untuk melaporkan kejadian ke polisi. Akses transportasi amat sulit hingga ia harus menunggu truk yang lewat untuk dapat menumpang.

Membawa bukti kepala Markus yang ditebasnya, ia bersusah payah melampaui perjalanan yang sangat melelahkan dan berbahaya untuk sampai

di kantor polisi. Toh polisi lebih sibuk melakukan hal lain. Ia menunggu mereka bersenang-senang bermain pingpong, dan ketika akhirnya dapat melaporkan kasus perampokan dan pemerkosaan yang dialaminya, ditanggapi oleh petugas dengan jawaban kurang lebih: 'Sudah tau dia tua, kenapa kau mau saja diperkosa?' Petugas menjelaskan kerumitan dan proses panjang yang harus dilalui, yang membuat Marlina dan penonton paham bahwa kasus ini tidak akan menjadi prioritas untuk ditindak lanjuti.

Siti hidup dalam lingkungan serba miskin, Marlina dan Novi dalam budaya amat keras dengan alam yang sulit ditaklukkan. Mungkin Athirah yang secara fisik lebih nyaman terlindung di rumah warga kelas menengah pelaku bisnis. Meski secara psikologi ketiganya memiliki tantangan dan perjuangannya sendiri.

Psikologi Perempuan

Dalam kajian psikologi perempuan kita menemukan situasi hidup perempuan yang khusus karena berbagai hal. Kondisi biologis-reproduksinya memungkinkannya menjalankan fungsi mengandung, melahirkan, menyusui. Sebenarnya dari perspektif feminis radikal kultural, situasi khusus tersebut dapat dilihat sebagai suatu kekhususan yang merupakan kelebihan, bahkan harus dirayakan, 'merayakan peran sebagai Ibu' (Tong 3-4). Ini karena perempuan memiliki peran khusus untuk menjaga keberlangsungan spesies, dan relasinya dengan anak, yang bersifat sangat biologis maupun psikis, dapat memberikan perasaan pencapaian dan kebahagiaan, yang mungkin lebih tinggi daripada yang diberikan oleh capaian lain.

Meski demikian, kondisi biologis dan reproduksi ini tampaknya lebih sering menghadirkan tantangan yang kompleks dan berat bagi perempuan. Misalnya ia sendiri yang kemudian diminta bertanggung jawab (bahkan dipersalahkan) atas kehamilan yang terjadi (Tong 4). Padahal mungkin kehamilan itu terjadi bukan akibat keinginan atau hasrat bersama perempuan dan laki-laki. Kehamilan itu dapat terjadi akibat pemerkosaan atau kekerasan seksual, akibat

egoisme laki-laki pasangannya yang mencari kenikmatan saja atau akibat berbagai situasi kompleks yang tidak semudah itu dapat dihindari perempuan.

Yang jadi soal bagi psikologi perempuan adalah juga soal konstruksi peran gender dan seksualitas. Pada perempuan dilekatkan julukan 'baik' atau 'buruk' dan itu umumnya terkait dengan peran gender dan seksualitasnya (Travis and White 36). Perempuan yang baik adalah perempuan yang mampu menjadi istri yang setia, mengurus keluarga, siap dan sigap menggantikan peran suami untuk mencari nafkah bila si suami tidak mampu atau mungkin tidak mau menjalankan peran itu. Tetapi juga menunggu, tidak terlalu aktif mendominasi sehingga membuat suami merasa tersaingi atau kurang merasa dihormati.

Peran gender itu sesungguhnya sangat tidak adil bagi perempuan. Perempuan jadinya seperti dituntut menjadi 'manusia sempurna, super baik dan super kuat'. Harus selalu ada bagi orang lain, tidak memikirkan dirinya sendiri, mengalahkan mimpi-mimpi pribadinya, harapan-harapan dan aspirasinya untuk menjaga suasana psikologis orang lain (suami) agar tenang dan bahagia. Di sisi lain ia juga harus segera siap bekerja keras bila pasangan hidupnya ternyata tidak menjalankan peran yang secara tradisional dilekatkan pada laki-laki. Dalam menggantikan peran kepala keluarga itu, ia tetap dituntut untuk meletakkan diri sebagai orang nomor dua, yang menunduk dan menghormati. Tidak mengklaim diri sebagai kepala keluarga, dan tetap rela ada di bawah kepemimpinan laki-laki.

Sebenarnya tuntutan itu juga sekaligus tidak riil dan tidak manusiawi. Bagaimana mungkin perempuan dituntut untuk bertahun-tahun tinggal di rumah mengurus anak dan suami, lalu mendadak juga harus mampu menafkahi keluarga bila keadaan mengharuskan? Apa yang akan mampu dilakukannya setelah lama tidak terlatih di dunia kerja profesional, apalagi di alam jaringan seperti sekarang, ketika manusia harus bersaing dengan teknologi canggih?

Hal lain adalah konstruksi masyarakat akan seksualitas perempuan. Di cukup banyak budaya, perempuan sekedar dianggap sebagai objek seks

(Lips 35). Sementara laki-laki adalah Sang Subjek yang memanfaatkan kehadiran perempuan, memperlakukannya sebagai alat untuk memperoleh kenikmatan seksual. Ia dianggap wajar bahkan merasa berhak untuk melakukan berbagai cara untuk memperoleh keinginannya. Dalam film *Marlina*, Markus sempat berucap bahwa Marlina akan menjadi perempuan paling bahagia karena malam itu akan ada banyak laki-laki yang dapat merasakan tubuhnya.

Bagaimana dengan si perempuan? Ia tidak penting, jadi tidak usah dipikirkan atau dipedulikan nasibnya. Perempuan diminta masyarakat untuk paham sendiri bahwa ia perlu melindungi dirinya sendiri agar jangan sampai mengalami berbagai hal buruk. Bila sampai mengalami hal buruk, itu adalah akibat kesalahannya sendiri.

Maka adegan Siti yang pergi di malam hari untuk bekerja lagi di tempat karaokenya yang kembali buka, membuat penonton menahan nafas, dihantui pertanyaan, apa yang akan terjadi. Athirah yang telah redup api hubungannya dengan suami akibat poligami, tetapi toh akhirnya hamil lagi dan mendapat tanggapan tidak enak dari Ucup juga memunculkan perasaan miris di benak penonton. Apalagi adegan Novi yang hamil besar dan mendapat perlakuan sangat kasar dari anggota perampok dan suaminya sendiri. Adegan itu membuat penonton menahan nafas dengan berkelana membayangkan bahwa itu adalah situasi riil yang nyata dialami sebagian perempuan.

Sangat menarik sisi khas perempuan, atau barangkali solidaritas dan ikatan batin yang ditampilkan dalam film. Siti tampaknya merasa memperoleh penerimaan dari sosok ibu mertuanya, meski tetap, banyak hal harus disimpangnya sendiri. Teman perempuan Siti juga paham situasinya yang sangat sulit dikejar penagih utang, maka se usai bekerja di tempat karaoke itu, ketika Siti mabuk, temannya menyelipkan uang di tangannya untuk membantu menambah simpanan uang.

Pada Athirah tidak terlalu tertampilkan relasinya yang sangat dekat dengan perempuan lain, kecuali dalam cerita ketika ia memperoleh ide untuk mengajak para perempuan menekuni tenun, dan

memperoleh kebahagiaan dan rasa pencapaian dari aktivitas tersebut.

Sementara itu, Marlina sesungguhnya adalah pribadi yang sungguh sendiri. Ia enggan bercerita, mungkin lelah dengan pengalaman menyakitkan dan ingin menghadirkan ruang bersama dirinya sendiri? Tetapi Novi cukup cerewet ingin tahu dan bertanya, sehingga Marlina bersedia bercerita. Dengan Novi pula sesungguhnya ada rasa solidaritas yang tinggi, yang ditunjukkan di akhir film, ketika Novi menolong Marlina yang sedang dalam kungkungan pemerkosaan oleh Frans. Setelahnya, Marlina ganti menolong Novi yang harus bersalin melahirkan anaknya.

Mungkin sedikit sekali penonton yang sempat menangkap, adegan antara Marlina dengan gadis kecil yang menjaga warung tempat ia membeli makanan sebelum ke kantor polisi. Bagi penulis pribadi, itu adalah salah satu adegan sangat istimewa, yang kembali, menjelaskan bahwa para pekerja di balik pembuatan film *Marlina* telah amat piawai menghadirkan potret psikologis sosok perempuan Marlina.

Terlihat bahwa Marlina yang dalam kesempatan apapun sangat irit bicara, dalam pertemuan pertama langsung jatuh hati pada sosok Topan. Ia mengajak gadis kecil ini bicara, membuka diri mengenai anaknya sendiri yang telah mati, yang memiliki nama yang sama dengan si gadis. Ia memuji bahwa makanannya enak, pasti untuk dapat membuka komunikasi dengan anak tersebut. Bahkan ia menunggu hingga gadis cilik tersebut tidur sebelum dengan hati-hati keluar. Seperti ada keengganan dan rasa penyesalan juga, untuk meninggalkan anak tersebut. Entah apa yang dipikirkan dan dirasakan Marlina si janda tanpa anak yang hidup sendiri. Jatuh cinta dan jatuh sayang pada gadis cilik tersebut, seperti menemukan anaknya sendiri dan ingin melindunginya? Atau seperti menemukan dirinya sendiri karena tiba-tiba jadi menunjukkan kepedulian pada dunia luar dan berinisiatif untuk dapat menghadirkan koneksi?

KESIMPULAN

Kejadian yang dialami para perempuan dalam film adalah realitas yang mungkin terjadi pada mereka. Yang lebih nyata adalah seperti yang dilakukan oleh Siti dan Athirah, mencoba beradaptasi dan bertahan hidup menghadapi berbagai tantangan yang ada. Athirah sebagai perempuan kelas menengah dalam budaya Bugis, menampilkan diri sebagai sosok yang tenang, menjaga kehormatan diri, sekaligus anggun meski dalam batinnya berkecamuk rasa kecewa dan mungkin juga kemarahan.

Film *Athirah* juga menunjukkan bahwa di dalam perbedaan status sosial, kehidupan perempuan tidak ada bedanya. Meskipun dengan kecukupan materil dan status sosial, perempuan masih bisa terganggu dengan permasalahan psikologis dan tuntutan sosial masyarakat. Kisah perempuan tidak hanya terbatas jaman dan usia, meski latar belakang waktu film ini tercatat pada tahun 1950-an, kisah perempuan dan segala permasalahan psikologisnya tidak pernah mencapai titik kenyamanan.

Sementara itu Siti sebagai perempuan kelas bawah tidak berpendidikan, mencoba berjibaku melakukan yang ia mampu untuk mempertahankan kehidupan keluarganya dan mencari uang untuk membayar utang. Sangat realistis pula digambarkan, bila Siti yang menghadapi banyak masalah rumah tangga, dan merasa sendiri karena tidak dapat lagi memiliki hubungan dari hati ke hati dengan suami, mendua hati dengan memikirkan juga sang petugas satpol PP yang ganteng dan terlihat baik hati.

Cerita Marlina yang sangat mencengangkan. Marlina seperti berdarah dingin meracun kawanan perampok, dan kesana kemarin menjinjing kepala Markus. Novi pun terlihat sangat perkasa. Ia yang hamil tua dan rindu berkumpul kembali dengan suaminya, malah memperoleh penganiayaan. Tetapi ia tetap kuat dan menjadi penolong Marlina, dengan membunuh lelaki yang memperkosa Marlina nyaris di akhir cerita.

Apakah Marlina perempuan kejam? Apakah ia membalas dendam? Apakah ia pahlawan? Dari

perspektif psikologi perempuan, tampaknya lebih masuk akal untuk membaca perilaku Marlina sebagai sebetuk fantasi, bukan realitas. Perlakuan menghina dan merendahkan perempuan yang ditampilkan dalam budaya kadang telah menjebol langit-langit, sedemikian kejamnya sehingga membuat kita tidak dapat berkata-kata. Marlina menjadi representasi perempuan demikian, yang saking tak dapat dikata-katakan lagi pengalaman pahitnya, digambarkan diam, kelim, sendiri, tanpa ekspresi.

Maka cerita Marlina dalam pembacaan penulis, bukan cerita mengenai perempuan berdarah dingin yang membalas dendam. Cerita Marlina adalah cerita fantasi, cerita lamunan mengenai bagaimana perempuan yang dilukai dapat membela dan memperjuangkan rasa amannya sendiri.

Terima kasih banyak pada orang-orang sangat hebat di balik pembuatan *Siti, Athirah* dan *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*. Anda telah melakukan pengamatan amat cermat pada realitas hidup perempuan, dan masyarakat dapat banyak belajar mengenai psike perempuan dari karya Anda.



REFERENSI

Daftar Buku

Lips, Hilary M. *A New Psychology of Women: Gender, Culture, and Ethnicity*. Long Grove: Waveland Press, Inc., 2016.

Tong, Rosemarie, and Tina Fernandes Botts. *Feminist Thought - A More Comprehensive Introduction*. Boulder: Westview Press, 2018

Travis, Cheryl Brown, and Jacquelyn W. White. *Sexuality, Society, and Feminism*. Worcester: American Psychological Association, 2000.

Website

“Athirah” *Wikipedia*, Wikimedia Foundation, <https://id.wikipedia.org/wiki/Athirah>.

“Film Athirah Raih Inalco Awards.” *Medcom id*, <https://www.medcom.id/hiburan-film/ybJyp9WN-film-athirah-raih-inalco-awards>

“Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak.” *Wikipedia*, Wikimedia Foundation, 1 Maret 2022, https://id.wikipedia.org/wiki/Marlina_si_Pembunuh_dalam_Empat_Babak.

“Siti.” *Wikipedia*, Wikimedia Foundation, 27 Feb. 2022, [https://id.wikipedia.org/wiki/Siti_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Siti_(film)).